

PIKIRAN GEO-POLITIK

Oleh Nurcholish Madjid

Pikiran geo-politik untuk membagi dunia menjadi dua, yaitu dunia sendiri dan dunia yang lain, adalah pikiran yang umum dimiliki oleh bangsa-bangsa yang mengalami kompleks superioritas. Dulu, misalnya, bangsa Yunani selalu membagi dunia sebagai oikoumene dan di luar oikoumene. Oikoumene berarti daerah berperadaban. Orang Arab menterjemahkannya menjadi *al-dā'irah al-ma'mūrah*, yang intinya adalah kawasan berperadaban yang terbentang dari sungai Nil di Mesir sampai sungai Oxus di Asia Tengah.

Dulu orang Arab pun menyebut *Egypt* (Mesir) dengan sebutan *Mishr*, berasal dari bahasa Arab yang berarti kota, *the civilized*, dengan pengandaian bahwa yang lainnya, atau di luar Mesir, adalah *uncivilized* (tidak berperadaban), karena Mesir pada waktu itu memang merupakan ibukota dunia. Apabila dari zaman klasik kita mendengar kisah Nabi Ibrahim pergi ke Mesir, kemudian juga Nabi Ya'qub yang menemui anaknya, Nabi Yusuf yang menjadi menteri pangan di Mesir, maka kepergian semacam itu bisa dibandingkan dengan sekarang dengan pergi ke Amerika atau Eropa!

Begitu juga di Cina ada "Tiongkok". Tiongkok memiliki makna negeri tengah, yang dalam istilah itu tersirat pengertian bahwa yang lainnya hanya daerah pinggiran. Dengan geo-politik itu mereka mengklaim bahwa daerah tengah boleh menaklukkan daerah pinggiran. Kemudian, orang Yahudi, meskipun secara politik dan ekonomi tidak pernah dominan, tetapi mereka mengklaim sebagai bangsa pilihan. Oleh karena itu muncul pula kecenderungan membagi

umat manusia menjadi dua juga, yaitu Yahudi sebagai bangsa pilihan (*the chosen people*) dan *gentile*. Secara etimologis perkataan *gentile* berarti asing, tetapi oleh Yahudi diberi konotasi sebagai orang bukan Yahudi yang tidak beradab, kafir, dan sebagainya.

Begitulah, terdapat kecenderungan bahwa suatu bangsa yang merasa sedang berada di atas (*superior*) membagi dunia menjadi dua. Dan sekarang orang Barat juga berada dalam *mind set* seperti itu, bahwa dunia ini hanya dua, yaitu *The West and The Rest* (Barat dan yang lainnya, yaitu yang bukan-Barat). Huntington, misalnya, ketika mengatakan bahwa akan ada benturan peradaban (*the clash of civilization*), dalam analisis terakhirnya ia mengatakan bahwa benturan itu adalah antara Barat dan yang lainnya (*between the West and the Rest*). Sekali lagi, mentalitas seperti ini sangat umum terjadi pada bangsa-bangsa yang mengalami superioritas, baik superioritas itu riil maupun fiktif (contoh superioritas yang fiktif ialah yang terjadi pada bangsa Yahudi).

Ketika umat Islam merasa superior di dunia, mereka pun serta merta membagi dunia menjadi *Dār al-Islām* dan *Dār al-Harb*. Di sini menarik untuk melihat bahwa *Dār al-Islām* dikontraskan dengan *Dār al-Harb* (kawasan perang). Yang dimaksud dengan *Dār al-Islām* adalah lawan dari kawasan perang, yaitu kawasan damai. Dalam perkataan *Dār al-Islām* itu terselip pengertian damai. Kemudian ada pengertian *Dār al-Shulh* yaitu kawasan damai yang merupakan kawasan perjanjian — artinya daerah-daerah yang mempunyai perjanjian dengan Islam.

Karena istilah *Dār al-Islām* dan konsep-konsep di sekitar itu lebih merupakan produk fiqh, dan merupakan suatu pemikiran geopolitis dan geostruktural, maka tidak aneh bahwa pengertiannya bersifat situasional. Dalam al-Qur'an, tidak ada istilah *Dār al-Islām*. Juga tidak ada istilah *Dār al-Harb*. Tetapi itu bukan hal yang aneh, sebab misalnya istilah fiqh, syariat, kalam, hikmah (falsafah) dan tasawuf, dalam pengertian seperti yang ada dalam masyarakat sekarang ini, juga tidak terdapat dalam al-Qur'an. Demikianlah, istilah *Dār al-Islām* muncul sebagai hasil kreativitas pemikiran umat

Islam dalam meresponi perkembangan sejarah, tanpa ada contoh langsungnya dalam al-Qur'an. Semua itu merupakan konsekuensi logis dari ciri Islam klasik, yaitu kesuksesan di bidang politik.

Ketika Rasulullah wafat, seluruh jazirah Arab telah tunduk ke dalam Islam. Memang sempat ada sedikit krisis, yaitu dengan adanya pemberontakan dari Yamamah (daerah Riyadh sekarang) di zaman Abu Bakar, tetapi itu bisa segera diatasi. Dan setelah itu terjadilah ekspansi-ekspansi militer dan politik ke seluruh daerah kawasan Timur Tengah sampai dalam waktu kurang lebih 100 tahun, sehingga daerah kawasan Islam meliputi kawasan yang terbentang dari Lautan Atlantik sampai Gurun Gobi. Maka, tantangan umat Islam waktu itu adalah mengatur masyarakat. Tidak heran bila ilmu Islam yang mula-mula muncul adalah fiqih. Dan bersamaan dengan itu muncul pula konsep geopolitis. seperti yang terccrmin dalam istilah *Dār l-Islām* dan *Dār al-Harb* itu.

Akan tetapi, konsep-konsep geo-politik dalam Islam tidak semata-mata dalam arti lokasi, sebab juga terkait dengan suatu kualitas, yaitu damai dan perang. Jadi berbeda dengan konsep geo-politis Barat sekarang ini yang lebih berkonotasi lokasi: seperti *The West and The Rest*. Oleh karena itu penting memahami apa dan bagaimana ajaran Islam mengenai damai dan perang.

Dalam al-Qur'an tidak ada konsep *Dār al-Islām*, yang ada ialah *Dār al-Salām*, itu pun sebetulnya merupakan ilustrasi tentang surga (Q 6:125-127; 10:25). Dari segi kebahasaan, *Dār al-Salām* berarti negeri yang damai, sama dengan *al-balad al-amīn*, nama lain untuk Makkah, juga sama dengan Urusyalim (Yerusalem), nama asli dari bahasa Suryani atau Arami untuk kota al-Quds atau Bayt al-Maqdis di Palestina, di mana berdiri Masjid Aqsha; juga dengan *Shanti Niketan*, nama lembaga pendidikan Rabindranath Tagore yang terkenal itu, yang semuanya mengidam-idamkan masyarakat yang aman tenteram dan penuh kedamaian.

Nah persis di sini, al-Qur'an menggambarkan surga sebagai tempat yang penuh kedamaian. Dalam al-Qur'an terdapat firman,

“Maka, barang siapa Allah menghendakinya untuk diberi hidayah, dibuatlah dadanya lapang untuk menerima al-Islām. Dan barang siapa Dia kehendaki untuk disesatkan, maka dibuatlah dadanya sempit dan seakan-akan naik ke langit. Demikianlah Allah menetapkan kekotoran atas mereka yang tidak mau beriman. Dan inilah jalan Tuhanmu, dalam keadaan tegak-lurus. Sungguh Kami telah rincikan berbagai bukti (āyāt) untuk kaum yang bersedia merenungkan. Bagi mereka ini ada Dār al-Salām di sisi Tuhan mereka, dan Dia adalah Pelindung mereka berkenaan dengan segala sesuatu yang mereka kerjakan,” (Q 6:125-127).

Lalu ada juga firman,

“Allah mengajak kepada Dār al-Salām dan membimbing siapa pun yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus,” (Q 10:25).

Di dua tempat inilah perkataan Dār al-Salām yang sangat populer itu terdapat dalam al-Qur’an.

Seandainya Indonesia bisa menjadi sebuah negara superior, mungkin kita akan menciptakan juga suatu geo-politik. Orang Jawa saja, yang belum super, telah membuat suatu geo-politik: bahwa dunia ini berpusat di Jawa, sedangkan yang lainnya hanya daerah pinggiran (seberang). Oleh karena itulah, ada istilah-istilah seperti Hamengkubuwono, Pakubuwono, dan Paku Alam, yang semuanya mengindikasikan suatu geo-politik bahwa Jawa adalah pusat dari bumi ini! [❖]